



Pelatihan dan Pendampingan Pengolahan Kripik Daun Mangrove sebagai Strategi Ekonomi Kreatif Berkelanjutan bagi Mahasiswa Kota Pasuruan

¹Dhani Miftakhul Zein*, ²Nurul Akramiah, ³Muhammad Fikri Akbar, ⁴Yeti Diah Wiyanti, ⁵Pramita Sukma Wardani

^{1,2,3,4,5}Universitas Merdeka Pasuruan

Email: danimzahn@unmerpas.ac.id¹, nurulakramiah@unmerpas.ac.id², fikriakb@unmerpas.ac.id³, yetidiahwiyanti@yahoo.co.id⁴, pramita.sw@gmail.com⁵

*Corresponding author: Dhani Miftakhul Zein

ABSTRAK

Ekosistem mangrove memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan pesisir sekaligus menyimpan potensi ekonomi yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan. Di Kota Pasuruan, pemanfaatan mangrove oleh masyarakat pesisir selama ini masih terbatas pada fungsi ekologis, sementara potensi ekonominya belum dimaksimalkan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengolah daun mangrove menjadi produk pangan inovatif berupa kripik, yang dapat dikembangkan sebagai bagian dari ekonomi kreatif berbasis sumber daya lokal. Metode pelaksanaan dilakukan melalui tahapan persiapan, sosialisasi, pelatihan teknis, pendampingan, serta evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam aspek produksi, pengemasan, dan pemasaran kripik daun mangrove, serta tumbuhnya kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian ekosistem mangrove. Dengan demikian, pengolahan kripik daun mangrove tidak hanya memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat pesisir, tetapi juga mendukung konservasi lingkungan secara berkelanjutan. Kegiatan ini diharapkan menjadi model pengembangan ekonomi kreatif yang inklusif dan berorientasi pada pembangunan berkelanjutan.

Kata Kunci: Kripik Daun Mangrove, Ekonomi Kreatif, Kota Pasuruan, Pengabdian Masyarakat, Pembangunan Berkelanjutan

ABSTRACT

Mangrove ecosystems play a strategic role in maintaining coastal environmental balance while also offering economic potential that can be developed sustainably. In Pasuruan City, the utilization of mangroves by coastal communities has so far been limited to ecological functions, while their economic potential remains underutilized. This community service program aims to enhance local skills in processing mangrove leaves into innovative food products, namely mangrove leaf chips, which can be developed as part of the creative economy based on local resources. The implementation method involved several stages: preparation, socialization, technical training, mentoring, and evaluation. The results indicate an increase in community knowledge and skills in production, packaging, and marketing of mangrove leaf chips, along with a growing awareness of the importance of conserving mangrove ecosystems. Thus, mangrove leaf chip processing not only provides added economic value for coastal communities but also supports sustainable environmental conservation. This program is expected to serve as a model for developing an inclusive creative economy oriented toward sustainable development.

Keywords: Mangrove Leaf Chips, Creative Economy, Pasuruan City, Community Service, Sustainable Development.

1. PENDAHULUAN

Mangrove adalah komunitas tumbuhan yang memiliki kemampuan adaptasi morfologis dan fisiologis yang tinggi dan tersebar di kawasan pesisir dan rawa payau pada wilayah tropis hingga beriklim sedang. Tingginya produktivitas ekosistem ini menjadikan mangrove berperan penting dalam menyediakan berbagai jasa ekosistem bagi lingkungan dan masyarakat (Kartikaningsih et al., 2025).

Mangrove tidak hanya berperan penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan pesisir, seperti mencegah abrasi, menjaga kualitas air, dan menjadi habitat berbagai biota laut (Sari et al., 2024). Selain fungsi ekologisnya, mangrove juga berpotensi dimanfaatkan sebagai bahan pengobatan tradisional. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa mangrove dapat digunakan untuk mengobati nyeri otot, sakit punggung, malaria, luka, dan tuberkulosis, serta memiliki khasiat dalam penanganan asma, diabetes, demam, dan berperan sebagai agen antiseptik serta antibiotik alami (Prayitno et al., 2025). Menurut Hinokidani et al. (2022) daun dan kulit batang dari beberapa spesies mangrove mengandung senyawa polifenol yang berpotensi sebagai agen pengobatan seperti diabetes (Pamaharyani et al., 2025), tukak lambung, peradangan, dan tumor. Selain itu, mangrove juga memiliki potensi ekonomi yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan oleh masyarakat.

Wilayah pesisir di Kota Pasuruan, memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, salah satunya adalah ekosistem mangrove. Namun demikian, pemanfaatan mangrove oleh masyarakat pesisir selama ini masih terbatas dan cenderung berfokus pada fungsi ekologis semata, sementara potensi ekonominya belum dimanfaatkan secara optimal. Di sisi lain, masyarakat pesisir di Kota Pasuruan umumnya masih menghadapi berbagai permasalahan ekonomi, seperti infrastruktur yang tidak memadai, rendahnya nilai tambah produk lokal, serta minimnya keterampilan (Putro et al., 2024) dalam mengolah sumber daya alam menjadi produk bernilai jual. Kondisi ini menuntut adanya inovasi berbasis sumber daya lokal yang tidak hanya mampu meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga tetap menjaga kelestarian lingkungan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah pengolahan daun mangrove menjadi produk pangan inovatif berupa kripik daun mangrove. Produk ini memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai bagian dari ekonomi kreatif karena memanfaatkan bahan baku lokal, memiliki nilai tambah yang lebih tinggi, serta dapat dipasarkan sebagai produk khas wilayah pesisir. Selain itu, pengolahan daun mangrove yang dilakukan secara tepat dapat menjadi alternatif pemanfaatan mangrove tanpa merusak ekosistemnya, sehingga sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan.

Meskipun memiliki potensi yang besar, pengembangan kripik daun mangrove masih menghadapi berbagai kendala, antara lain keterbatasan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam proses produksi, pengemasan, serta pemasaran produk. Kurangnya pemahaman mengenai standar sanitasi pangan, teknik pengolahan yang tepat, dan strategi pemasaran juga menjadi faktor penghambat dalam pengembangan usaha ini secara berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pelatihan dan pendampingan yang terintegrasi bagi masyarakat pesisir di Kota Pasuruan dalam mengolah daun mangrove menjadi kripik yang layak konsumsi dan memiliki nilai jual. Pelatihan dan pendampingan ini diharapkan mampu meningkatkan keterampilan masyarakat dalam aspek produksi, pengemasan, dan pemasaran, sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian mangrove (Sulestiani et al., 2024; Wiyanti et al., 2025).

Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, pengolahan kripik daun mangrove diharapkan dapat menjadi strategi pengembangan ekonomi kreatif berkelanjutan yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir tanpa mengabaikan aspek lingkungan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan ekonomi lokal, tetapi juga memiliki dimensi sosial-kemasyarakatan (Wijaya et al., 2025) yang penting serta mendukung upaya konservasi mangrove secara berkelanjutan dalam rangka mewujudkan pembangunan yang inklusif.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan ini dilakukan melalui tiga tahapan yang saling terintegrasi. Tahap pertama adalah persiapan, yang meliputi identifikasi lokasi pesisir Kota Pasuruan sebagai wilayah sasaran, koordinasi dengan kelompok masyarakat, serta inventarisasi ketersediaan daun mangrove yang dapat dimanfaatkan tanpa merusak ekosistem. Selanjutnya dilakukan sosialisasi kepada masyarakat mengenai pentingnya mangrove, baik dari sisi ekologis maupun potensi ekonominya, sekaligus memperkenalkan konsep ekonomi kreatif berbasis sumber daya lokal.

Tahap berikutnya adalah pelatihan teknis, yang mencakup proses pengolahan daun mangrove menjadi kripik, mulai dari pemilihan bahan baku, pencucian, pengolahan, hingga pengemasan sesuai standar sanitasi pangan. Pelatihan juga menekankan aspek inovasi produk, seperti variasi rasa dan desain kemasan, agar memiliki daya tarik pasar. Setelah itu dilakukan pendampingan berkelanjutan, berupa bimbingan dalam manajemen usaha, strategi pemasaran, dan pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi. Pendampingan ini juga mencakup monitoring kualitas produk serta keberlanjutan bahan baku.

Tahap terakhir adalah evaluasi dan tindak lanjut, yang bertujuan menilai peningkatan keterampilan masyarakat, mengukur dampak ekonomi dari usaha kripik daun mangrove, serta menyusun strategi keberlanjutan usaha secara mandiri. Dengan pendekatan partisipatif, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga aktor utama dalam pengembangan produk. Melalui tahapan ini, kegiatan pengabdian diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir sekaligus mendukung konservasi mangrove secara berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat mengenai pengolahan daun mangrove menjadi kripik di wilayah pesisir Kota Pasuruan menunjukkan beberapa capaian penting. Pertama, masyarakat sasaran memperoleh pengetahuan baru mengenai potensi mangrove tidak hanya sebagai penyangga ekosistem pesisir, tetapi juga sebagai sumber daya yang dapat diolah menjadi produk pangan bernilai ekonomi. Melalui sosialisasi, terjadi peningkatan pemahaman masyarakat tentang konsep ekonomi kreatif berbasis sumber daya lokal serta pentingnya menjaga kelestarian mangrove. Kedua, kegiatan pelatihan teknis berhasil meningkatkan keterampilan masyarakat dalam proses produksi kripik daun mangrove. Peserta mampu melakukan tahapan pengolahan mulai dari pemilihan daun, pencucian, penggorengan, hingga pengemasan sesuai standar sanitasi pangan. Selain itu, masyarakat juga mulai berinovasi dengan menciptakan variasi rasa dan desain kemasan yang lebih menarik, sehingga produk memiliki daya saing di pasar.



Gambar 1. Proses Pengolahan dan Pembuatan Kripik Daun Mangrove

Selanjutnya, melalui pendampingan berkelanjutan, masyarakat memperoleh wawasan mengenai strategi pemasaran, pemanfaatan media sosial, serta manajemen usaha sederhana. Menurut Putro et al. (2024) masyarakat di pedesaan kerap mengalami kerugian lebih besar dibandingkan dengan masyarakat perkotaan, seperti keterbatasan akses terhadap sumber daya, infrastruktur yang kurang memadai, serta minimnya kesempatan untuk berkembang secara ekonomi. Sehingga program ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri masyarakat untuk memasarkan produk secara lebih luas, karena kebutuhan konsumen terus berubah (Akbar & Zein, 2025). Keempat, hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan keterampilan dan motivasi masyarakat dalam mengembangkan usaha berbasis mangrove. Produk kripik daun mangrove mulai dipandang sebagai alternatif sumber pendapatan baru yang berpotensi meningkatkan kesejahteraan rumah tangga. Selain itu, kegiatan ini juga menumbuhkan

kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga kelestarian ekosistem mangrove, sehingga pemanfaatan dilakukan secara bijak dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memberikan dampak positif tidak hanya pada aspek ekonomi, tetapi juga sosial dan lingkungan. Masyarakat pesisir Kota Pasuruan kini memiliki keterampilan baru, produk inovatif, serta kesadaran akan pentingnya konservasi mangrove, sehingga diharapkan dapat menjadi model pengembangan ekonomi kreatif berkelanjutan di wilayah pesisir.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai pengolahan daun mangrove menjadi kripik di Kota Pasuruan membuktikan bahwa pemanfaatan sumber daya lokal dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir sekaligus menjaga kelestarian lingkungan. Melalui tahapan persiapan, sosialisasi, pelatihan teknis, pendampingan, dan evaluasi, masyarakat memperoleh pengetahuan serta keterampilan baru dalam produksi, pengemasan, dan pemasaran kripik daun mangrove. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan motivasi dan kesadaran masyarakat untuk mengembangkan usaha berbasis mangrove secara berkelanjutan. Dengan demikian, pengolahan kripik daun mangrove dapat dijadikan model pengembangan ekonomi kreatif yang inklusif, berorientasi pada konservasi lingkungan, dan mendukung pembangunan berkelanjutan.

Demi mendukung keberlanjutan program ini, disarankan adanya pendampingan lanjutan yang lebih intensif, khususnya dalam aspek manajemen usaha, inovasi produk, dan strategi pemasaran digital. Pemerintah daerah bersama lembaga mitra diharapkan memberikan dukungan berupa akses permodalan, fasilitasi perizinan, serta promosi produk melalui berbagai platform. Selain itu, masyarakat perlu terus meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga ekosistem mangrove dengan menerapkan prinsip pemanfaatan yang bijak. Kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan akademisi menjadi kunci agar pengembangan kripik daun mangrove dapat memberikan dampak ekonomi yang signifikan sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan pesisir.

REFERENSI

- Akbar, M. F., & Zein, D. M. (2025). *PENGARUH TRANSFORMASI DIGITAL TERHADAP KINERJA UMKM MELALUI PEMANFAATAN SOSIAL MEDIA : STUDI KASUS UMKM DI KOTA PASURUAN*. 3(2), 258–266.
- Hinokidani, K., Aoki, R., Inoue, T., Irie, M., & Nakanishi, Y. (2022). Biocatalysis and Agricultural Biotechnology Usability of mangrove plant leaves as tea materials : A comparison study on phenolic content and antioxidant capacities with commercial teas. *Biocatalysis and Agricultural Biotechnology*, 40(February), 102307. <https://doi.org/10.1016/j.bcab.2022.102307>
- Kartikaningsih, H., Fitriana, N., Anggraeni, I. L., Semedi, B., & Koentjoro, M. P. (2025). *The potential of Sonneratia caseolaris mangrove leaves extract as a bioactive food ingredient using various water*. 1–30.
- Pamaharyani, L. I., Suryono, M., Studi, P., Hasil, P., & Kelautan, P. (2025). *AKTIVITAS ANTIOKSIDAN DAN HEDONIK TEH HIJAU BERBAHAN BAKU DAUN MANGROVE Avicennia sp . DAN Sonneratia sp . Antioxidant Activity and Hedonic of Green Tea Made from Mangrove Avicennia sp . and Sonneratia sp . Leaves BAHAN DAN METODE Preparasi dan Pembuatan Hijau Daun Mangrove Teh Ekstraksi Teh*. 28, 142–155.
- Prayitno, S. A., Utami, D. R., & Putri, S. N. A. (2025). *Phytochemicals Analysis and Antioxidant (IC50) Value of Dried and Fresh Mangrove (Rhizophora racemosa) Leaves Extract for Herbal Drink Base*. xx(06), 1–7. <https://doi.org/10.21070/jtfat.v6i01.1643>
- Putro, G. S., Arfiany, & Yasni. (2024). *Analisis Dampak Sosial dari Implementasi Program Pengabdian Berbasis Teknologi di Pedesaan*. 2(1), 1–13.
- Sari, N. I., Sidauruk, S. W., Ananda, N. T., & Leksono, T. (2024). Valorization of mangrove leaves (Sonneratia alba) based on leaf age as a functional salt preparation. *Kuwait Journal of Science*, 51(1), 100073. <https://doi.org/10.1016/j.kjs.2023.06.003>
- Sulestiani, A., Sare, M. D., & Wulandari, I. S. (2024). *USAHA PENGASAPAN IKAN DI DESA SEMARE KECAMATAN KRATON KABUPATEN PASURUAN*. 9(1), 195–209.

- Wijaya, A., Meida, T. A., Hidayatullah, A., & Maulana, A. (2025). *PELATIHAN STRATEGI PEMASARAN DAN PENGUATAN BRANDING DALAM MEMBANGUN USAHA DI LINGKUNGAN KECAMATAN BANDUNG KAB. SERANG Aden. 2(12)*, 1158–1167.
- Wiyanti, Y. D., Akbar, M. F., & Zein, D. M. (2025). *PELATIHAN DASAR DAN PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBUAT DONAT DI DESA PLINGGISAN KECAMATAN KRATON KABUPATEN PASURUAN Yeti. 3(04)*, 86–92.